



Oleh: **Ade Kohar**
Pustakawan Madya di Instansi PDII - LIPI

Kinerja Pustakawan Dalam Mata Rantai Informasi di Perpustakaan (Suatu Studi di PDII – LIPI)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja pustakawan dalam mendukung pemakai perpustakaan menciptakan informasi yang baru. Obyek penelitiannya adalah para pengunjung yang datang sehari-hari di Perpustakaan PDII-LIPI. Untuk itu diambil sample sebanyak 30 orang yang menjadi responden penelitian dengan cara acak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur terhadap responden yang menyatakan dirinya sering berkunjung ke PDII-LIPI. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja pustakawan dalam mendukung pemakai perpustakaan menciptakan informasi baru masih terpaku pada layanan informasi secara fungsional di perpustakaan. Dalam hal ini pustakawan mempunyai kinerja yang baik untuk melayani kebutuhan informasi pemakai perpustakaan. Pemakai perpustakaan pada umumnya pernah mendapatkan bimbingan pustakawan dalam mengakses informasi dan penjelasan informasi mutakhir di perpustakaan. Walaupun pustakawan relatif belum pernah melakukan pemantauan terhadap pemanfaatan informasi dari perpustakaan oleh pemakai perpustakaan. Di pihak lain pustakawan belum menunjukkan kinerja yang nyata dalam menyampaikan ide penciptaan informasi yang baru bagi pemakai perpustakaan. Pada umumnya pemakai perpustakaan tidak pernah mendapatkan ide penulisan ilmiah dan penelitian dari pustakawan. Dengan demikian pustakawan belum mempunyai peran aktif dan inovatif dalam menciptakan siklus informasi baru yang menjadi sasaran mata rantai informasi di perpustakaan.

Pendahuluan

Latar Belakang

Sejarah peradaban manusia saat ini sudah masuk di dalam abad atau era informasi setelah melampaui era pertanian dan industrialisasi. Era informasi ini oleh Alvin Toffler disebut juga gelombang ketiga. Fungsinya adalah membuat semua warisan budaya manusia menjadi pengetahuan dan informasi. Informasi tersebut sangat diperlukan oleh setiap orang dalam menjalani kehidupan masyarakat modern yang semakin kompleks. Berlangsungnya era informasi ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Di era informasi, peran informasi menjadi sangat penting bagi masyarakat dalam meraih kehidupan yang lebih baik. Melek informasi merupakan modal bagi setiap orang untuk memasuki berbagai persaingan hidup. Misalnya kegiatan manusia mengisi pasaran kerja, tahu atau tidak tahu informasi menentukan posisi seseorang dalam memperoleh kerja. Orang yang menguasai informasi dapat membina karir dan prestasi kerja sampai pada posisi yang setinggi-tingginya. Begitu pula keberhasilan hidup selanjutnya punya atau tidak punya bagi seseorang pasti dipengaruhi oleh penguasaannya

“ **Penyelidikan Charles Scheiber menyimpulkan hanya sekitar 15% kecerdasan, informasi dan pengetahuan seseorang diperoleh melalui pendidikan formal. Sedangkan 85% selebihnya diserahkan pada usaha setiap individu dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya melalui membaca, termasuk di dalamnya membaca di perpustakaan.** ”

(Harian Jayakarta, 22 September 1990)

terhadap informasi atau ilmu pengetahuan.

Kapasitas seseorang menguasai informasi dan ilmu pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi ditunjang pula oleh semua kegiatan, ineteraksi, pengalaman dan cara mengejar pengetahuan selanjutnya. Penyelidikan Charles Scheiber menyimpulkan hanya sekitar 15% kecerdasan, informasi dan pengetahuan seseorang diperoleh melalui pendidikan formal. Sedangkan 85% selebihnya diserahkan pada usaha setiap individu dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya melalui membaca, termasuk di dalamnya membaca di perpustakaan (Harian Jayakarta, 22 September 1990).

Dengan demikian perpustakaan mempunyai andil yang sangat besar dalam peranannya mengembangkan kecerdasan, pemilikan informasi dan pengetahuan masyarakat. Perpustakaan adalah suatu sistem informasi yang menyediakan dan menawarkan jasa layanan informasi untuk kepentingan masyarakat pemakai. Informasi secara fisik datang di perpustakaan setelah melewati beberapa mata rantai mulai dari pencipta, penerbit dan broker informasi. Kemudian perpustakaan

itu sendiri menjadi suatu mata rantai yang bertugas mengalirkan informasi sampai ke mata rantai berikutnya, yaitu masyarakat pemakai informasi.

Dalam posisi seperti itu perpustakaan mempunyai tugas untuk mencapai sasaran mata rantai informasi secara keseluruhan, yaitu terciptanya siklus pengembangan informasi dan pengetahuan baru. Dengan kata lain perpustakaan bertugas menjadikan informasi yang dikelolanya bermanfaat bagi masyarakat pemakai dalam menciptakan informasi yang baru. Kemudian pustakawan yang berkiprah di dalamnya dituntut untuk berperan aktif dalam melaksanakan tugas yang disandang perpustakaan. Pustakawan harus menunjukkan kinerja yang nyata dalam mendukung tercapainya sasaran mata rantai informasi di perpustakaan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui kinerja pustakawan dalam mata rantai informasi di perpustakaan. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mengetahui upaya pustakawan dalam mendukung pemakai perpustakaan menciptakan informasi yang baru. Upaya

pustakawan di sini menyangkut aktifitas dalam memberikan layanan informasi dan ide untuk menciptakan informasi yang baru. Khususnya bagi masyarakat pemakai perpustakaan di PDII – LIPI.

Rumusan Masalah

Peran perpustakaan sebagai mata rantai informasi adalah turut serta di dalam menciptakan siklus informasi yang dikelolanya bermanfaat bagi para pemakai dalam menciptakan informasi baru kemudian mengalirkannya kembali mengikuti mata rantai informasi yang ada. Pustakawan adalah pelaku yang bertanggungjawab untuk melaksanakan peran dan tugas perpustakaan tersebut.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana kinerja pustakawan dalam mendukung pemakai perpustakaan menciptakan informasi yang baru. Pustakawan yang dimaksud terbatas pada pustakawan yang bertugas melayani informasi secara langsung di unit Jasa Layanan Perpustakaan PDII - LIPI.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak perpustakaan khususnya di PDII – LIPI, yaitu sebagai berikut :

1. Menjadi bahan kebijakan bagi pengembangan dan pembinaan kinerja pejabat fungsional pustakawan dalam melayani pemakai perpustakaan.
2. Menjadi bahan kebijakan bagi pengembangan peran perpustakaan sebagai mata rantai informasi.

Rantai Informasi

Kekuatan informasi terutama informasi tertulis atau terekam telah menjadi tanda peralihan dari zaman pra-sejarah ke zaman sejarah. Peradaban manusia yang mengiringi

zaman tersebut dikelompokkan sesuai dengan budayanya, sejauh mana mereka menguasai informasi. Masyarakat atau bangsa yang banyak menguasai, memiliki dan mengakses informasi, itulah masyarakat atau bangsa yang telah mempunyai peradaban yang tinggi (Rada, 1996 : 25-26).

Di era globalisasi saat ini, struktur informasi global akan mempunyai suatu dampak yang penting terhadap kehidupan manusia. Contohnya, struktur informasi akan membantu manusia dalam : penggalan sumber informasi, penemuan baru, belajar, penerbitan, pengorganisasian dan pelestarian informasi, pemanfaatan informasi, pendidikan dan sebagainya (Bearman, 1996 : 37). Untuk itu terciptalah aliran informasi melalui berbagai simpul mata rantai yang saling berkaitan.

Rantai informasi muncul dengan dilandasi oleh konsep rantai nilai (*value chain*) yang dikembangkan oleh Michael Porter di tahun 1980. Porter mengenalkan rantai nilai untuk menjelaskan hubungan antara konsumen, penyalur, produsen dan organisasi bisnis pada umumnya dalam menyikapi distribusi produk barang atau jasa. Rantai nilai produksi ini secara grafis melukiskan aktifitas yang berlainan dari masing-masing pelaku ekonomi produksi. Biaya yang timbul di dalamnya dijadikan dan diidentifikasi sebagai nilai yang harus ditanggung oleh masing-masing pelaku. Model pemasaran produk sebagai mata rantai akhir sebelum mencapai konsumen harus mampu mengeksploitasi biaya guna memberikan masukan bagi modifikasi dan pengembangan produk baru (Cisco & Strong, 1999 : 1).

Kini konsep rantai nilai produksi dapat diterapkan dalam berbagai bidang organisasi, termasuk di dalamnya organisasi pengelola informasi. Nilai dapat didefinisikan sebagai kegunaan. Rantai

intai nilai adalah model untuk menggambarkan peningkatan kegunaan atau nilai tambah aktifitas dalam suatu proses. Untuk itu rantai nilai manajemen informasi menekankan pada berbagai aktifitas yang memerlukan biaya untuk memberikan nilai tambah terhadap informasi. Dalil atau usulan nilai adalah untuk meningkatkan kegunaan informasi pada tingkat pemakai akhir. Pengelola informasi harus mampu membantu para pemakainya membuat keputusan yang lebih baik, terutama di dalam mengembangkan informasi dan pengetahuan baru.

Untuk itu di dalam organisasi pengelolaan informasi dilakukan serangkaian aktifitas yang berkaitan dengan kepentingan pemakai sebagai mata rantai informasi terakhir. Aktifitas tersebut mencakup beberapa tahapan sebagai berikut (Cisco & Strong, 1992 : 2) :

1. Pengumpulan, data atau dokumen berkaitan dengan informasi dan pengetahuan diciptakan dan dikumpulkan.
2. Pengubahan, informasi yang terkumpul dipilah, disusun, diindeks, dan diorganisir.
3. Penyimpanan, informasi pengetahuan dipelihara dalam tempat penyimpanan.
4. Pengalihan, informasi disebar dan dipresentasikan.
5. Pemakaian, informasi digunakan untuk mendukung keputusan dan aktifitas organisasi atau kepentingan lainnya.

Menurut Adams (2003 : 1) seseorang mengambil keputusan seadanya bukan karena informasi relevan yang mendukung tidak ada, tapi karena ada kemungkinan informasi tersebut tidak ditemukan. Karena itu perlu ada upaya untuk memperkuat setiap mata rantai informasi, mulai dari publikasi, distribusi, koleksi, penyimpanan

dan penyebaran, temu kembali sampai pada pemanfaatan informasi. Sehingga informasi dimanapun berada dapat ditemukan dan digunakan oleh pemakai yang memerlukannya. Werner Gitt mengutarakan beberapa prinsip empiris untuk menjaga kekuatan dan kelancaran aliran rantai informasi, diantaranya adalah : (1) Informasi ada karena adanya pencipta dan penyalur, (2) Mata rantai informasi ada karena adanya kemurnian mental pengelola, dan (3) Informasi ada karena adanya kemauan pemakai (Baldwin, 2006 :1-2)

Berdasarkan prinsip empiris tersebut dapat disimpulkan bahwa, informasi baru akan erus bertambah, berkembang dan berkesinambungan. Persyaratannya adalah para pengelola informasi harus mempunyai mempunyai komitmen dan moral professional untuk tetap mengalirkan informasi kepada pihak pemakai yang berkepentingan. Dengan demikian akan membangun sikap, kemauan dan optimisme pemakai informasi untuk terus mengembangkan karya cipta informasi dan pengetahuan baru di dalam berbagai bentuk dokumen. Karya cipta itulah yang akan terus mengalir menjadi materi dalam perpustakaan informasi melalui mata rantai yang ada.

Pengertian Informasi

Secara sederhana informasi bisa berarti pesan atau keterangan yang dapat diterima oleh seseorang. Informasi mempunyai kekuatan bagi manusia dalam membentuk cara berpikir, pendekatan realita dan membuka pintu pengembangan logika, metode ilmiah serta ketahanan konsep ilmiah atau ilmu pengetahuan. Lebih jauh lagi kita dapat melihatnya secara runtun dan pragmatik keterkaitan antara fakta, data, informasi dan pengetahuan. (Bauwens, 1996 : 49-50)

1. Fakta, setiap individu manusia pasti merasakan berbagai rangsangan dari luar yang ada di sekelilingnya. Semua rangsangan yang datang dan diterima menjadi fenomena serta perhatian inti setiap orang selanjutnya disebut fakta.
2. Data, fakta dapat diterjemahkan ke dalam berbagai simbol seperti tulisan, gambar dan sebagainya yang dalam kehidupan sehari-hari disebut data. Data tersebut dapat dipilih, disaring, diproses dan disebarluaskan kepada khalayak ramai yang memerlukannya. Dengan kata lain data merupakan informasi awal yang masih bersifat kasar dan belum diproses.
3. Informasi, informasi adalah data yang dikumpulkan dan diolah hingga mempunyai struktur wujud yang berarti serta dapat menolong dalam memecahkan masalah yang dihadapi seseorang.
4. Pengetahuan, bila informasi yang baru diterima seseorang berakumulasi dengan pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, maka informasi tersebut akan menjadi pengetahuan. Dengan pengetahuan selanjutnya manusia dapat membangun intelegensi dan kebijakan. Orang yang bijak adalah orang yang mampu menghilangkan kesenjangan dalam dirinya antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan apa yang dilakukannya.

Mata Rantai Informasi

Mata rantai informasi adalah simpul-simpul berkaitan yang dilalui oleh aliran informasi mulai dari pencipta sampai dengan para pemakainya. Informasi dapat dianggap sebagai benda yang

mempunyai wujud dalam berbagai bentuk kemasan seperti : buku, majalah, basis data dan bentuk kemasan lainnya yang dapat dilihat fisiknya secara nyata (darmono dan Yunaldi, 1996 : 26). Untuk itu informasi dapat diciptakan, dialihkan dan disebarluaskan melalui berbagai mata rantai yang ada. Menurut Melis (1996:31) ada lima aktor informasi yang masing-masing mempunyai peran dalam membentuk mata rantai informasi, yaitu sebagai berikut:

1. Pencipta
Pencipta adalah setiap individu penulis atau pengarang yang menghasilkan informasi baru, baik informasi berupa hasil aktualisasi gagasannya secara orisinal maupun hasil kelanjutan mengkonsumsi informasi yang telah ada.
2. Penerbit
Penerbit merupakan lembaga atau instansi yang membuat naskah para pencipta menjadi suatu terbitan editorial yang atraktif seperti : buku, majalah dan bentuk rekaman informasi lainnya.
3. Broker Informasi
Ini merupakan mata rantai informasi antara penerbit sebagai produsen dengan pengumpul informasi seperti : pusat informasi, pusat dokumentasi, perpustakaan dan sebagainya. Broker informasi merupakan penyalur terbitan dari penerbit kepada para pelanggan.
4. Perpustakaan
Perpustakaan dan pusat informasi lainnya adalah lembaga yang bertugas mengumpulkan, mengolah, menyimpan, menyediakan dan menyebarluaskan informasi untuk kepentingan para pemakainya. Perpustakaan dapat berkonsentrasi pada penyediaan

bahan informasi berikut sistem aksesnya, sehingga pemakai perpustakaan dengan mudah dan cepat dapat menemukan informasi yang diinginkannya.

5. Profesionalis Informasi
Profesionalis informasi yang dimaksudkan adalah para pencipta atau pemakai informasi yang aktif memanfaatkan perpustakaan untuk menelusur informasi yang relevan dan berguna dalam menghasilkan informasi baru dengan berbagai bentuk dokumen.

Sasaran Mata Rantai Informasi

Sebelum membahas masalah sasaran mata rantai informasi, ada baiknya dikemukakan bagaimana terjadinya rantai informasi. Dulu rantai informasi dianggap sebagai suatu proses linear. Artinya informasi bergulir dan mengalir lurus dari mulai pencipta, penerbit, broker, perpustakaan dan sampai kepada pemakai. Seperti diungkapkan oleh Cisco & Strong (1999:1), aliran informasi merupakan suatu garis lurus produksi dalam mengubah data ke dalam pengetahuan untuk mengambil keputusan dan kegiatan lainnya. Konversi informasi ke dalam pengetahuan itu memerlukan input, penerimaan, penyaringan, pengorganisasian, penggabungan, penggunaan dan sintesis beberapa bentuk data dan dokumen.

Dengan adanya perkembangan komputer dan teknologi komunikasi, rantai informasi lebih merupakan proses melingkar. Teknologi komputer dapat menciptakan komunikasi informasi yang mudah dan cepat di antara semua mata rantai informasi. Dari perpustakaan sebagai sumber, para profesional atau pemakai dapat mengakses dan memperoleh informasi yang diperlukannya. Berdasarkan informasi tersebut selanjutnya mereka dapat

menciptakan atau merekayasa informasi baru dan menyerahkannya kembali ke penerbit untuk dikemas menjadi terbitan baru. Dengan demikian informasi bergulir berulang-ulang secara melingkar melalui mata rantai informasi yang berkaitan.

Dalam rantai informasi itu tersirat suatu sasaran utama yang harus dicapai oleh semua mata rantai informasi, yaitu terciptanya siklus informasi dan pengetahuan baru yang berkesinambungan. Pencipta informasi mesti berperan sebagai pemakai informasi dan kembali menjadi pencipta untuk menghasilkan informasi yang baru.

Peran Perpustakaan

Menurut Murdjito (1996: 5-10), perpustakaan sebagai organisasi yang terbuka menerima masukan berbagai informasi dari lingkungannya, dan kemudian mentransformasikannya untuk menghasilkan luaran yang dapat dimanfaatkan oleh para pemakai. Sulisty-Basuki (1991) menyebutkan dalam kegiatan informasi, pustakawan dan pengelola perpustakaan pada umumnya adalah penerima, pengumpul dan penyebar informasi. Selain itu mereka berperan pula sebagai juru bicara tentang informasi kepada lingkungan masyarakat.

Peran perpustakaan kelihatannya tidak berubah dari mulai konsep perpustakaan tradisional sampai dengan perpustakaan modern yang ditandai dengan pemakaian berbagai fasilitas teknologi informasi. Peran sentral perpustakaan masih tetap tertumpu menyangkut pada penyediaan informasi. Aspek yang berubah adalah informasinya sendiri, baik yang menyangkut jenis media rekam, substansi, sistem temu kembali, teknik reproduksi, maupun siklus pengembangannya. Perpustakaan modern dalam

memainkan peranannya harus memperhatikan perubahan-perubahan tersebut.

1. Media informasi

Saat ini sudah sampai pada era multi media yang mampu merekam informasi berupa gambar, suara, teks dan grafik dengan kemampuan menyebarkan informasi atau ilmu pengetahuan luar biasa cepatnya. Di samping lembaran cetak, kini berkembang berbagai media rekam informasi elektronik seperti : kaset suara, kaset video, *CD-ROM*, dan *laser disc*. Media rekam informasi tersebut tersebar luas di

pasaran yang menandai era multi media dengan digitalisasi suara dan gambar. Dengan demikian perpustakaan harus mampu menyediakan berbagai pilihan media informasi yang diperlukan pemakai sesuai dengan fisik informasi yang diinginkannya.

2. Substansi

Setiap saat ilmu pengetahuan terus berkembang dengan topik kajian dan hasil karya ilmiah yang semakin spesifik. Untuk itu perpustakaan harus mampu menyediakan berbagai pilihan informasi mutakhir dari mulai



51

topik yang umum sampai dengan topik yang spesifik apapun sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakai dan cakupan bidang kerja perpustakaan.

3. Sarana akses

Perpustakaan harus menyediakan berbagai sarana akses atau penelusuran informasi seperti: katalog, indeks, abstrak dan sebagainya. Sarana akses informasi tersebut sudah berkembang dari bentuk lembaran tercetak ke dalam bentuk media elektronik yang penggunaannya memerlukan perangkat komputer. Pemanfaatan komputer di perpustakaan memberikan kesempatan kepada para pemakai agar dapat mengakses informasi secara lokal, nasional atau internasional.

4. Reproduksi

Sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan multi media, perpustakaan harus mampu menyediakan berbagai pilihan fasilitas reproduksi artikel atau dokumen yang dipesan oleh para pemakai. Perpustakaan selain menyediakan fasilitas

mesin fotokopi, perlu juga menyediakan fasilitas reproduksi elektronik yang memungkinkan pemakai dapat memperoleh informasi melalui down load data komputer, surat elektronik, fax atau jaringan pencetak.

5. Siklus informasi

Selain itu perpustakaan masih mempunyai peran lanjutan sebagai mata rantai informasi. Perpustakaan harus turut berperan dalam mencapai sasaran mata rantai informasi secara keseluruhan, yaitu terciptanya siklus informasi dan pengetahuan baru yang berkesinambungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berupaya mengungkapkan fakta yang ada mengenai kinerja pustakawan. Khususnya di dalam melaksanakan peran dan tugas perpustakaan sebagai mata rantai informasi. Objek penelitiannya adalah pengunjung yang datang sehari-hari di perpustakaan PDII-LIPI. Dengan demikian penelitian ini sekaligus merupakan kajian pemakai yang dapat mengungkapkan pendapatnya

terhadap kinerja pustakawan PDII-LIPI. Lamanya penelitian berlangsung selama satu bulan, yaitu pada bulan Juli 2007.

A. Pengambilan Sampel

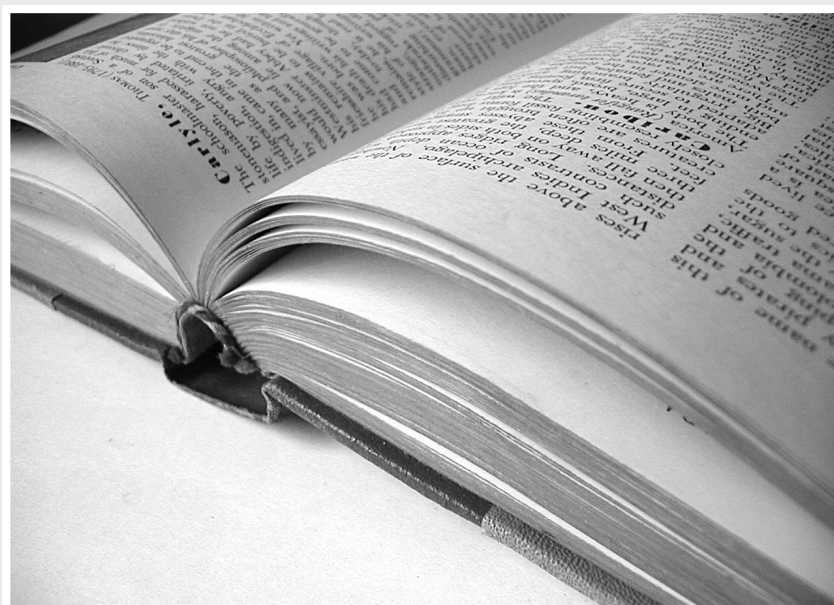
Populasi penelitian ini adalah semua pengunjung yang datang sehari – hari di perpustakaan PDII-LIPI. Berdasarkan laporan terakhir tercatat rata – rata 2.200 orang berkunjung setiap bulannya. Jumlah populasi tersebut cukup besar, sehingga pengambilan dan jumlah sampel ditentukan secara purposif sesuai dengan pendapat dan pertimbangan (*judgment sample*) yang dapat memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian.

Dengan metode purposif peneliti dapat menentukan jumlah dan bentuk sampel sesuai dengan kepentingan. Selanjutnya tehnik pengambilan sampel penelitian dilakukan secara acak sampai mendapatkan ukuran sample kecil sebanyak 30 orang. Sampel tersebut terdiri dari penelitian, mahasiswa, dosen, konsultan dan karyawan pada umumnya.

B. Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur terhadap pengunjung perpustakaan. Wawancara terstruktur artinya kepada responden diberikan beberapa pertanyaan dan alternatif pilihan jawabannya. Kemudian responden tinggal memilih jawaban yang tepat menurut pendapatnya untuk setiap pertanyaan. Wawancara tersebut dilakukan secara tatap muka terhadap setiap responden yang menyatakan dirinya sering berkunjung ke PDII-LIPI.

Untuk memudahkan jalannya wawancara dibuat pedoman



berbentuk kuesioner sederhana yang tertulis. Setiap pertanyaan dan pilihan jawaban dibacakan langsung oleh peneliti, responden menyebutkan jawaban pilihannya, dan kemudian peneliti memberikan tanda lingkaran pada setiap jawaban yang dipilih oleh responden.

C. Analisa Data

Semua data yang sudah terkumpul diolah dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data tersebut diberi arti atau makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Langkah – langkah analisis data tersebut meliputi beberapa tahap sebagai berikut :

1. Data dikelompokkan, dideskripsikan, dan dicari arah kecenderungannya.
2. Tiap kecenderungan data diberikan interpretasi atau pembahasan kualitatif menurut pengetahuan, nuansa dan pemikiran yang berkaitan dengan topik penelitian.
3. Mengambil kesimpulan dari rangkaian deskripsi dan interpretasi data.

Hasil dan Pembahasan

Setelah semua data hasil wawancara dikelompokkan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, maka akan diketahui kinerja pustakawan dalam mendukung pemakai perpustakaan untuk menciptakan informasi baru, khususnya di PDII-LIPI. Berikut ini dikemukakan hasil pengumpulan dan analisis data yang berkaitan dengan topik penelitian.

- A. Bimbingan akses Informasi
Kepada 30 responden ditanyakan apakah pernah mendapatkan bimbingan petugas dalam melakukan akses informasi pada basis data perpustakaan

PDII-LIPI. Jawabannya 83,33 % responden menyatakan pernah, dan 16,67 % sisanya menyatakan tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa, pemakai perpustakaan pada umumnya pernah mendapatkan bimbingan pustakawan dalam mengakses informasi pada basis data di perpustakaan. Kemampuan akses informasi merupakan suatu faktor penting bagi pemakai perpustakaan dalam memperoleh informasi yang diperlukan untuk menciptakan informasi yang baru dalam peran bimbingan akses informasi ini, pustakawan yang bertugas sudah menunjukkan kinerjanya yang cukup tinggi.

- B. Penjelasan Informasi Mutakhir
Kepada 30 responden ditanyakan apakah pernah mendapatkan penjelasan petugas mengenai informasi mutakhir seperti majalah ilmiah dan laporan penelitian dalam koleksi perpustakaan yang berkaitan dengan bidang minat responden. Jawabannya 76,67 % responden menyatakan pernah, dan 23,33 % sisanya menyatakan tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa, pemakai perpustakaan pada umumnya pernah mendapatkan penjelasan pustakawan mengenai informasi mutakhir yang berkaitan dengan bidang minatnya. Pustakawan mempunyai perhatian yang cukup tinggi dalam memberikan layanan informasi mutakhir kepada para pemakai perpustakaan. Penjelasan dan pemberian informasi mutakhir diharapkan dapat membangkitkan dan mengembangkan minat pemakai perpustakaan untuk menciptakan informasi yang baru.

- C. Evaluasi Pemanfaatan informasi

Dari 30 responden sebanyak 70% diantaranya menyatakan tidak pernah mendapatkan pertanyaan dari petugas mengenai pemanfaatan informasi yang mendapatkan pertanyaan yang sama. Hal ini berarti pemakai perpustakaan pada umumnya tidak pernah mendapatkan pemantauan pustakawan dalam memanfaatkan informasi di perolehnya dari perpustakaan. Soal informasi mau dijadikan bahan tulisan ilmiah atau pengetahuan biasa, itu semua menjadi urusan pemakai perpustakaan.

Padahal pemantauan pustakawan terhadap pemanfaatan informasi oleh para pemakai perpustakaan merupakan sarana evaluasi pemakaian informasi di perpustakaan. Dengan demikian pustakawan akan mengetahui sejauh mana informasi yang baru atau keperluan lainnya. Selanjutnya pustakawan akan dapat memberikan masukan bagi penyusunan kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan yang mendukung kebutuhan pemakai, khususnya untuk menciptakan informasi yang baru.

- D. Penyampaian ide Penulisan Ilmiah.
Kepada 30 responden ditanyakan apakah petugas pernah menyampaikan ide penulisan ilmiah yang berkaitan dengan bidang yang diminati responden. Jawabannya 90 % responden menyatakan tidak pernah dan 10 % responden, jawabannya pernah. Hal ini menunjukkan bahwa, pemakai perpustakaan pada umumnya tidak pernah mendapatkan ide penulisan ilmiah dari pustakawan. Pustakawan belum aktif mendukung pemakai

perpustakaan secara langsung dalam membuat tulisan ilmiah sebagai bentuk informasi yang baru. Penulisan ilmiah merupakan rekayasa ulang pemakai dalam memanfaatkan informasi dari perpustakaan kedalam berbagai bentuk tulisan yang baru. Dengan penguasaan informasi yang dikelolanya pustakawan sebenarnya perpustakaan sesuai dengan bidang minatnya.

- E. Penyampaian Ide Penelitian
- Kepada 30 responden ditanyakan apakah petugas pernah menyampaikan ide penelitian yang berkaitan dengan bidang minat responden. Sebanyak 93,33% responden diantaranya menjawab tidak pernah, dan 6,67% selebihnya menjawab pernah. Hal ini menunjukkan bahwa, pemakai perpustakaan pada umumnya tidak pernah mendapatkan ide penelitian dari pustakawan. Pustakawan belum mendukung pemakai perpustakaan secara langsung dalam merumuskan ide dan merencanakan penelitian untuk menciptakan informasi yang baru.

Penelitian merupakan aktivitas penciptaan dan pengembangan informasi ilmiah yang baru. Karena dapat menghasilkan prototif. Kumulasi ilmu pengetahuan dan publikasi informasi ilmiah. Pada saat menyampaikan ide penelitian, sebenarnya pustakawan dengan profesionalisme dan penugasan informasi yang dikelolanya dapat memberikan masukan berupa : bahan perencanaan, informasi pendukung, dan berbagai alternatif metode penelitian kepada para pemakai perpustakaan.

Diskusi Kinerja Pustakawan

Berdasarkan hasil analisis data

dapat didiskusikan dan dibahas dua aspek yang berkaitan dengan kinerja pustakawan sesuai dengan topik penelitian. Kedua aspek tersebut meliputi tuntutan dan melembagakan penyampaian ide penciptaan informasi yang baru, sehingga pustakawan dapat berperan aktif dan inovatif dalam mencapai sasaran mata rantai informasi di perpustakaan.

A. Tuntutan Penyampaian Ide

Dalam mendukung para pemakai perpustakaan untuk menciptakan informasi yang baru, pustakawan dituntut untuk menyampaikan ide penulisan ilmiah dan penelitian kepada mereka. Ide penulisan ilmiah dan penelitian yang diberikan oleh pustakawan dapat meningkatkan kepekaan atau sensitivitas pemakai perpustakaan terhadap gejala, kejadian dan perkembangan ilmiah di lingkungannya. Selanjutnya bisa dipastikan pemakai perpustakaan akan lebih produktif dalam mewujudkan ide tersebut ke dalam berbagai tulisan sebagai informasi yang baru.

Adanya tuntutan penyampaian ide kepada pustakawan ini dikarenakan beberapa alasan sebagai berikut :

1. Pustakawan mengetahui peta dan kekayaan informasi yang dikelolanya, sehingga dia akan mampu mensintesisikannya menjadi berbagai ide bagi pemakai perpustakaan untuk menciptakan informasi yang baru. Menurut Adams (2003 : 4) sekarang ini banyak literatur primer yang memuat informasi ilmiah tanpa pengawasan kualitas dari mitra bestari (*peer review*) untuk itu pustakawan terutama spesialis subjek dengan keahliannya dapat

berperan seperti mitra bestari dalam melakukan evaluasi dan memberikan ide atau informasi berkualitas bagi kepentingan pemakai perpustakaan.

2. Pustakawan adalah pelaksana perpustakaan yang mempunyai fungsi penelitian. Selama ini fungsi penelitian di perpustakaan hanya berjalan sebatas menjadikan perpustakaan sebagai pusat studi literatur dan penyedia bahan – bahan mutakhir hasil penelitian. Untuk itu perlu ada peran aktif dan inovatif dari pustakawan dalam menyampaikan ide penelitian dan penulisan ilmiah bagi pemakai perpustakaan atas dasar informasi yang dikuasainya.
 3. Pemakai perpustakaan di PDII-LIPI utamanya adalah peneliti di lingkungan LIPI dan peneliti dari lembaga lainnya. Oleh karena itu ide – ide penelitian yang disampaikan oleh pustakawan akan memperkaya bahan – bahan perencanaan penelitian bagi para peneliti. Sehingga para peneliti dapat menghasilkan publikasi ilmiah yang baru yang produktif
- B. Melembagakan Penyampaian Ide
- Kinerja pustakawan dalam menyampaikan atau memberikan ide penciptaan informasi baru kepada pemakai perpustakaan di PDII-LIPI masih tergolong rendah. Untuk itu perlu ada upaya meningkatkan kinerja pustakawan tersebut diantaranya dengan cara melembagakan penyampaian ide yang berkaitan. Dalam lembaga ini pustakawan dengan keahliannya

mengelola informasi dapat melaporkan perkembangan dan peta informasi mutakhir, perkembangan hasil penelitian, bahan perencanaan penelitian dan berbagai ide penulisan ilmiah serta penelitian pada umumnya. Begitu pula pemakai perpustakaan dapat menyampaikan berbagai aspek atau keperluan yang berkaitan pula pemakai perpustakaan dapat menyampaikan berbagai aspek atau keperluan yang berkaitan dengan penciptaan informasi yang baru.

Adapun upaya melembagakan penyampaian ide tersebut dapat dilakukan melalui dua hal sebagai berikut :

1. Unit Organisasi Formal
Tugas pustakawan dalam memberikan atau menyampaikan ide penciptaan informasi baru bagi pemakai perpustakaan dapat dilakukan melalui unit organisasi formal di meja informasi jangan hanya sebatas memberikan jawaban atas informasi yang ditanyakan pemakai perpustakaan. Tapi pustakawan dituntut aktif dan inovatif memberikan ide dalam melayani serta mendukung pemakai perpustakaan menciptakan informasi yang baru.
2. Jumpa pemakai
Pustakawan bisa melakukan komunikasi informasi penyampaian ide penciptaan informasi baru melalui pertemuan berkala dalam bentuk jumpa pemakai perpustakaan, misalnya sebulan sekali, tiga bulan sekali, atau periode waktu lainnya, tentu saja dengan topik atau bidang informasi

yang dibahas berkaitan dengan bidang minat pemakai perpustakaan secara bergantian.

Kesimpulan

Kinerja pustakawan dalam mata rantai informasi di perpustakaan khususnya di PDII-LIPI tertuju pada upaya mendukung pemakai perpustakaan dalam menciptakan informasi yang baru. Dukungan pustakawan itu masih terpacu pada aktivitas memberikan layanan informasi secara fungsional di perpustakaan. Dalam hal ini pustakawan mempunyai kinerja yang baik untuk melayani kebutuhan informasi pemakai perpustakaan mengenai akses informasi dan penjelasan informasi mutakhir yang berkaitan dengan bidang minat pemakai. Walaupun pustakawan belum aktif memantau sejauh mana informasi dari perpustakaan dimanfaatkan pemakai untuk menciptakan informasi baru.

Di pihak lain pustakawan belum menunjukkan kinerja yang nyata dalam menyampaikan ide penciptaan informasi yang baru bagi pemakai perpustakaan. Pada umumnya pemakai perpustakaan tidak pernah mendapatkan ide penulisan ilmiah dan penelitian dari pustakawan. Dengan demikian pustakawan belum mempunyai peran aktif dan inovatif dalam menciptakan silus informasi yang menjadi sasaran mata rantai informasi di perpustakaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada tiga saran yang dapat disampaikan kepada PDII-LIPI, yaitu sebagai berikut :

1. Hendaknya dalam mendukung pembinaan kinerja kebijakan dalam melembagakan dan inovatif dalam mendukung pemakai perpustakaan menciptakan informasi yang baru.

2. Hendaknya dilakukan penyusunan kebijakan dalam melembagakan penyampaian ide penciptaan informasi baru bagi para pemakai perpustakaan.
3. Hendaknya dilakukan penelitian lanjutan yang memberikan sampel yang lebih banyak dan profesional sesuai dengan jumlah populasi pemakai perpustakaan.

*) Artikel Pemenang hiburan ke 1 pada Lomba Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2006

daftar pustaka

Adams, S. 2003. *Information Quality, And Corrections*. Online, 27 (5) 2003 : 1-8. [http : /www.onfodat.com/online/sep03/adams.shtml.5/22/2007](http://www.onfodat.com/online/sep03/adams.shtml.5/22/2007).

Baldwin, R. 2006. *Information Theory And Creationism Werner Gitt*. [http://www.talkorigins.org / faqs/information/gitt.html.5/22/2007](http://www.talkorigins.org/faqs/information/gitt.html.5/22/2007).

Bauwens, M. 1996. *Knowledge Transfer In Cyberspace : A Model For Future Business Practices*. *FID News Bulletin*, 46 (1/2) 1996 : 46-54.

Bearman, T. C. 1996. *United States Policy on the national and global information infrastructure*. *FID News Bulletin*, 46 (1/2) 1996 : 37-44.

Darmono dan Yunaldi. 1996. *Kajian Pemakai Informasi: Prospek Dan Peranannya Dalam Lingkup Kepustakawan Di Indonesia*. *Majalah Ikatan Pustakawan Indonesia*. *Majalah Ikatan Pustakawan Indonesia*, 18 (1-2) 1996 : 23-43.

Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1989. Jakarta ; Cipta Adi Pustaka.

Melis, F. 1996. *Six Engines TM To Build A Business Network In On Line Services*. *FID News Bulletin*, 46 (1/2) 1996: 30-35.

Mudjio. 1996. *Pengembangan Organisasi Perpustakaan*. Jakarta : Yayasan LIA.

Nasir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Rada, J. F. *The Metamorphosis of the word: Libraries With A Future*. *FID News Bulletin*, 46 (1/2) 1996 : 25-29

Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.